

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE RIVIEW HORAY* (CRH) TERHADAP KETERAMPILAN KERJASAMA DAN KOMUNIKASI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS

Nurfadilah¹, Hartono Ikhsan^{*2}, Ai Hayati Rahayu³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received 8 Okt 2025,
Revised 22 Okt 2025,
Accepted 28 Feb, 2026,

Keywords:

cooperative learning model of
the course review hooray type
cooperation skills
communication skills

ABSTRAK

This research aims to determine the effect of the Course Review Horay type of cooperative learning model on teamwork and communication skills. The method used is a quasi-experiment with a non-equivalent control group design. The results of the study indicate a significant difference in teamwork skills between the two classes, with a significance value of 0.007 ($p < 0.05$). However, the increase in teamwork skill scores was not statistically significant with a value of 0.301 ($p > 0.05$). Meanwhile, communication skills did not show a significant difference in both tests, thus the alternative hypothesis is accepted for teamwork skills and the null hypothesis for communication skills. In conclusion, the Course Review Horay type of cooperative learning model has a significant effect on students' teamwork skills, but not on communication skills.



Copyright © 2026 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Hartono Ikhsan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April,
Jl. Anggrek Situ No.19 Sumedang.
Email: mthartono@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Memasuki era abad ke-21, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta pemahaman lintas budaya (Nurhayati, 2024). Pendidikan di sekolah dasar menjadi awal proses penanaman pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Maunah (Hidayat dan Abdillah, 2019: 25) mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada seseorang setelah proses pendidikan bagi dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, maupun negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan adanya kerjasama yang terjalin antara pemerintah dan guru. Kerjasama tersebut diperlukan guna memperbaiki atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik semata, melainkan juga menekankan pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (4C). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di sekolah perlu dikemas sedemikian rupa agar mampu mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sekolah dasar sebagai satuan pendidikan pertama dalam jalur pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar karakter dan keterampilan sosial siswa (Sulistiyono, 2017).

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Suryana (2015) menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan memahami perannya dalam masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya membina kemampuan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembiasaan perilaku sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Namun, realitas pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana sehingga siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang terlibat dalam kerja kelompok (Budiman, 2020). Akibatnya, keterampilan sosial siswa seperti kerjasama dan komunikasi belum berkembang secara optimal sesuai tuntutan zaman.

Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik abad ke-21. Model pembelajaran yang inovatif dan bersifat student-centered diperlukan agar proses pembelajaran tidak monoton dan mampu menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Salah satu model kooperatif yang bersifat menyenangkan dan interaktif adalah *Course Riview Horay*. Menurut Huda (2014), model *Course Riview Horay* merupakan kombinasi antara kerja kelompok dan permainan sederhana yang mampu menciptakan suasana belajar meriah serta meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, mendengarkan ide orang lain, serta menyelesaikan tugas kelompok secara aktif. Dengan demikian, model ini diyakini dapat mendukung pengembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa di kelas (Aris, 2014). Oleh karena itu, Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) hadir sebagai alternatif yang menyenangkan dan interaktif. Model ini memadukan kerja kelompok dan permainan untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan baik dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* terhadap keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas V SDN Citimun II dalam pembelajaran IPS.

1.1. Keterampilan Kerjasama Dan Komunikasi

Keterampilan merupakan kemampuan individu yang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, dan latihan berulang sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standard yang ditetapkan. Menurut Gagne (Muzakki, 2022), keterampilan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran yang memungkinkan seseorang melakukan tugas tertentu dengan tingkat ketepatan dan kecepatan tertentu.

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan

saling memahami aktivitas masing-masing (Sumarto, 2002:153). Keterampilan kerjasama merupakan kecakapan seseorang dalam berpartisipasi aktif dalam kelompok, menyelesaikan konflik, mendukung keputusan kelompok, dan berbagi tugas secara adil sehingga menghasilkan kinerja kelompok yang optimal (Pratiwi, 2019). Menurut Sumarmo (2022), Kerjasama adalah kemampuan seseorang untuk bekerja bersama orang lain dalam membangun relasi positif, saling menghargai peran, dan menunjang keberhasilan tugas kelompok. Keterampilan kerjasama siswa adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan baik dalam kelompok melalui komunikasi yang terbuka, partisipasi yang aktif, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan tertentu.

Siregar & Santosa (2023), mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi adalah kemampuan individu menyampaikan dan menerima informasi secara efektif melalui kemampuan berbicara, mendengarkan, serta menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam berbagai situasi sosial. Menurut Aswaruddin, dkk (2023), Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan menyampaikan ide, gagasan, serta menerima informasi dengan jelas, menggunakan bahasa yang tepat dan mendengarkan secara aktif dalam interaksi sosial. Keterampilan komunikasi siswa merupakan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas serta efektif dalam beragam situasi sosial, baik secara lisan, tulisan, maupun nonverbal. Keterampilan berkomunikasi siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, terutama melalui interaksi sosial antara siswa dengan siswa, serta antara siswa dan guru.

1.2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Riview Horay*

Model pembelajaran adalah sebuah rancangan jangka panjang yang berisi kerangka konseptual untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Suharli dan Haris, 2023). Salah satu model pembelajaran yang kini menarik perhatian banyak pendidik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH). Model pembelajaran *Course Riview Horay* (CRH) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memadukan aktivitas kolaboratif dengan permainan edukatif yang menyenangkan untuk menguji pemahaman siswa dalam kelompok.

Huda (2014) menyatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* adalah metode yang dapat menciptakan suasana kelas yang meriah dan menyenangkan. Dalam model ini, siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar diwajibkan berteriak “Hore!” atau yel-yel lainnya yang disepakati. Aris (2014) mengemukakan bahwa model *Course Riview Horay* bertujuan menumbuhkan suasana kelas yang aktif, kompetitif secara positif, dan menyenangkan, sehingga dapat mendorong partisipasi siswa secara maksimal.

Dalam penerapannya, guru menyajikan materi, membagi siswa dalam kelompok heterogen, menyediakan media seperti kotak angka atau teka-teki silang, membaca soal secara acak, dan meminta siswa menuliskan jawaban. Siswa yang menjawab benar dipersilakan memberikan tanda centang dan bersorak “horey” sebagai bentuk motivasi dan apresiasi. Suasana yang meriah ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, rasa percaya diri, serta sikap sportivitas dalam kelompok.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperiment design*. Karena penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course riview horay* terhadap keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa

kelas V SD. Maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Desain ini digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Desain *non-equivalent control group design*.

Kelompok	Pre Test	Perlakuan	Post Test
E	Q_1	X_E	Q_2
K	Q_1	X_K	Q_2

Keterangan :

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

X_E : Perlakuan kepada kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course rview horay*

X_K : Perlakuan kepada kelompok control, yaitu kelompok yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course rview horay*

Q_1 : Tes yang diberikan kepada kedua kelompok sebelum perlakuan

Q_2 : Tes yang diberikan kepada kedua kelompok setelah perlakuan

Penelitian ini menggunakan kelas perbandingan antara kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course rview horay* sedangkan kelas kontrol tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course rview horay*, tetapi menggunakan metode ceramah. Sehingga besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course rview horay* dapat diketahui secara pasti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Course Rview Horay* terhadap keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-4, yang diberikan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Rview Horay* dan kelas kontrol hanya menggunakan metode ceramah. Jumlah siswa dalam penelitian ini sebanyak 46 siswa, yang terdiri dari 24 siswa kelas A sebagai kelas eksperimen dan 22 siswa Kelas B sebagai kelas kontrol. Sebelum melanjutkan analisis lebih mendalam mengenai hasil pretest dan posttest, perlu dilakukan pengujian prasyarat yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari kedua pengujian tersebut menjadi acuan dalam memilih uji hipotesis yang akan diterapkan, yaitu uji Mann-Whitney dan uji t.

Tabel 2. Hasil Analisis Keterampilan Kerjasama *Pretest* Dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Jenis Data		Pretest		Posttest	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Peserta		24	22	24	22
Rata-Rata		40	42	50	43
Uji Normalitas (Uji Shapiro-wilk)	P	0,269	0,625	0,005	0,008
	Interpretasi	Normal	Normal	Tidak	Tidak

($\alpha = 0,05$)				Normal	Normal
Uji Homogenitas (Uji Levene's Test) ($\alpha = 0,05$)	P	0,188		0,436	
	Interpretasi	Homogen		Homogen	
Uji Mann Whitney U ($\alpha = 0,05$)	Sig			0,007	
	Interpretasi			Terdapat perbedaan signifikan	
Uji t ($\alpha = 0,05$)	Sig	0,038	0,040		
	Interpretasi	Terdapat perbedaan signifikan			
Uji t N Gain ($\alpha = 0,05$)	Sig	0,301			
	Interpretasi	Tidak terdapat perbedaan signifikan			

Berdasarkan tabel 2 jumlah siswa di kelas eksperimen tercatat sebanyak 24 orang, sementara di kelas kontrol terdapat 22 orang. Hasil uji t pada data pretest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kedua kelas tersebut tidak bisa dibandingkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektivitas perlakuan maka selanjutnya menggunakan uji N Gain.

Tabel 3. Hasil Analisis Keterampilan Komunikasi *Pretest* Dan *Posttest* Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Jenis Data		Pretest		Posttest	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Peserta		24	22	24	22
Rata-Rata		8	10	8	9
Uji Normalitas (Uji Shapiro-wilk) ($\alpha = 0,05$)	P	0,061	0,581	0,041	0,002
	Interpretasi	Normal	Normal	Tidak Normal	Tidak Normal
Uji Homogenitas (Uji Levene's Test) ($\alpha = 0,05$)	P	0,784		0,556	
	Interpretasi	Homogen		Homogen	
Uji Mann Whitney U ($\alpha = 0,05$)	Sig			0,263	
	Interpretasi			Tidak terdapat perbedaan signifikan	
Uji t ($\alpha = 0,05$)	Sig	0,019	0,020		
	Interpretasi	Terdapat perbedaan signifikan			
Uji t N Gain ($\alpha = 0,05$)	Sig	0,304			
	Interpretasi	Tidak terdapat perbedaan signifikan			

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah siswa di kelas eksperimen tercatat sebanyak 24 orang, sementara di kelas kontrol terdapat 22 orang. Hasil uji t pada data pretest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal pada kedua kelas

tersebut tidak bisa dibandingkan. Oleh karena itu, untuk mengetahui efektivitas perlakuan maka selanjutnya menggunakan uji N Gain.

3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh perbedaan rata-rata keterampilan kerjasama siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course riview horay* dan siswa pada kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* keterampilan kerjasama siswa di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*, serta didukung oleh hasil analisis statistik. Pada uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan kerjasama siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *course riview horay* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerjasama siswa.

Berdasarkan hasil analisis N-Gain keterampilan kerjasama, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, digunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,301. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam peningkatan keterampilan kerjasama siswa.

Berbeda dengan hasil keterampilan kerjasama, hasil analisis terhadap keterampilan komunikasi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *course riview horay* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Rata-rata nilai *posttest* untuk keterampilan komunikasi siswa di kelas eksperimen tidak mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan nilai *pretest*, bahkan menunjukkan hasil yang relatif sama. Pada hasil uji Mann-Whitney U juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,263, lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan komunikasi siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *course riview horay* mampu mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok, model tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penekanan kegiatan pada kecepatan dan ketepatan menjawab pertanyaan, sehingga siswa lebih fokus pada hasil akhir dibandingkan pada proses penyampaian ide atau pendapat secara lisan.

Berdasarkan analisis N-Gain keterampilan komunikasi, diketahui bahwa data juga tidak berdistribusi normal, sehingga digunakan uji Mann-Whitney U. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,304, lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol dalam hal peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* (CRH) memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan kerjasama dan keterampilan komunikasi siswa kelas V sekolah dasar.

Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* terbukti berpengaruh secara signifikansi terhadap keterampilan kerjasama. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan kerjasama, dari rata-rata pretest 40 menjadi 50 pada posttest. Sebaliknya, kelas kontrol hanya meningkat dari 42 menjadi 43. Uji Mann-Whitney U menghasilkan nilai signifikansi 0,007, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Meskipun terdapat peningkatan keterampilan kerjasama, hasil uji t N-Gain menunjukkan nilai signifikansi 0,301, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam peningkatan keterampilan kerjasama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan kerjasama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay (CRH)*” diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay* tidak berpengaruh secara signifikansi terhadap keterampilan komunikasi siswa. keterampilan komunikasi di kelas eksperimen tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor pretest untuk keterampilan komunikasi tetap 8 pada posttest, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 10 menjadi 9. Uji Mann-Whitney U untuk keterampilan komunikasi menghasilkan nilai 0,263, yang menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan. Uji t N-Gain juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak mengalami peningkatan yang berarti setelah penerapan model pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa “tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara keterampilan komunikasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Riview Horay (CRH)*” diterima, dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

REFERENSI

- Aris, A. (2014). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Aris, A. (2014). *Model-model pembelajaran kooperatif dalam kelas*. Surabaya: Unesa Press.
- Aswaruddin, M., Suparman, A., & Siska, M. (2023). Pengembangan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 31–39.
- Budiman, D. (2020). Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Hidayat, R., dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Huda, M. (2014). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode Pembelajaran yang Menyejahterakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muzakki, M. A., & Putri, A. R. (2022). Peningkatan skill abad 21 melalui Play Based Learning (PBL) STEM dengan media robotics di Sekolah Dasar. *Tunas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 56–64.
- Nurhayati, I., dkk. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu* Vol. 8(1).
- Pratiwi, E., Susanti, R., & Nurhidayah, T. (2019). Keterampilan kerjasama dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 85–90.
- Siregar, H., & Santosa, R. (2023). Komunikasi efektif dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 12–19.
- Suharli, S., & Haris, A. (2023). Model konseptual pembelajaran IPS berorientasi penguatan pendidikan karakter di era 4.0. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 1–5.
- Sulistiyono, A. (2017). Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter anak bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 123–132.
- Sumarmo, U. (2022). *Keterampilan sosial di abad 21*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumarto., & Harahap, E. K. (2022). Bentuk Kerjasama Pascasarjana IAIN Curup Dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 152-160.
- Suryana, A. (2015). *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.